

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia berlandaskan Pancasila yang merupakan ideologi dasar bagi Negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata dari sansekerta: *Panca* memiliki arti lima dan *Sila* berarti prinsip atau asas. Pancasila adalah rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Lambang Negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya walau berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut bermakna untuk mempererat perbedaan budaya yang ada di Indonesia, yang merupakan Negara kepulauan. Dengan berbagai macam adat istiadat dan budaya dari Sabang sampai Marauke memiliki keragaman suku budaya yang berbeda-beda.

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beberapa suku yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda satu sama lain. Keberagaman itulah yang menjadikan Indonesia memiliki ciri khas dan keunggulan. Indonesia menjadi unik dengan ciri khas dan keberagamannya, salah satu contohnya adalah komunikasi antar budaya yang berbeda-beda. Komunikasi juga menjadi aspek yang paling penting dan sangat mendasar dalam kehidupan proses belajar manusia. Manusia dibesarkan diasuh dan berkembang di suatu lingkungan dengan pola-pola budaya setempat sehingga akhirnya manusia itu menjadi produk dari budaya tersebut.

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya

(Koetjaraningrat, 1997). Dari definisi tersebut layak diamati bahwa dalam kebudayaan itu ada; gagasan, budi dan karya manusia; gagasan dan karya manusia itu akan menjadi kebudayaan setelah sebelumnya dibiasakan belajar. Memandang kebudayaan hanya dari segi hasil karyanya adalah tidak tepat. Demikian juga melihat sesuatu hanya dari gagasan manusia juga terlalu sempit. Dengan kata lain, kebudayaan menemukan bentuknya jika dipahami secara keseluruhan (Nurudin, 2004:50).

Kekuatan pembaruan yang selama ini menjadi momok masyarakat tetapi tidak mungkin dihindari ialah sentuhan budaya (*cultural encounters*). Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dibidang komunikasi telah memperlancar mobilitas penduduk serta komunikasi yang mendorong peningkatan intensitas kontak-kontak budaya, secara langsung maupun tidak langsung asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan proses budaya. Artinya komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan perpaduan akulturasi.

Manusia dalam hidupnya pasti akan menghadapi peristiwa kebudayaan, dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang turut dibawa serta dalam melaksanakan komunikasi, individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya. Individu tersebut juga akan berhadapan dengan orang-orang dalam lingkungan baru yang ia kunjungi, maka komunikasi antar budaya menjadi tidak terelakkan. Usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana kita harus menyaring pesan dan menyaring balik pesan dengan cara

tertentu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima, dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita (Puji, 2014).

Pola komunikasi yang dibangun melalui komunikasi interpersonal antara mahasiswa Jawa dan Banjar dengan sesamanya atau dengan orang-orang di lingkungan budaya yang berbeda dengan mereka terutama di lingkungan Kota Malang. Melalui interaksi sosial yang terjadi antara orang yang berbeda latar belakang budaya banyak mengalami berbagai pengalaman yang berkaitan dengan komunikasi dan benturan budaya. Kemudian mahasiswa ini mampu bertahan serta beradaptasi dengan sebuah budaya yang sangat berbeda dengan budaya asalnya (Amanah, 2015).

Proses akulturasi mengarah kepada terjadinya asimilasi sebagai proses sosial yakni suatu proses dimana individu-individu atau kelompok-kelompok yang sebelumnya berbeda-beda perhatiannya yang kemudian mempunyai pandangan yang sama. Jadi proses dari dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, tetapi secara perlahan-lahan menjadi sama. Proses ini berlangsung dua arah, saling mempengaruhi dan saling mengisi sehingga membentuk pola budaya baru. Hal ini berlangsung secara terus-menerus dan dalam kondisi setaraf antara individu atau kelompok.

Akulturasi budaya adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan tentunya memiliki jumlah pendatang khususnya mahasiswa yang cukup tinggi. Hal ini tentu memungkinkan terjadinya pertemuan antara manusia-manusia yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam hal interaksi dan aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budaya sukunya (Koentjaraningrat, 1993:3). Dalam perkembangan selanjutnya, satu sama lain dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan diberbagai bidang kehidupan. Jika kontak-kontak tersebut berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak menutup kemungkinan menciptakan akulturasi, bahkan membentuk budaya baru yang mencerminkan sebuah budaya lokal dan budaya pendatang.

Fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa, adanya ketidakefektifan proses komunikasi yang terjadi pada mahasiswa dari Banjar dan Jawa. Perbedaan bahasa dan budaya menjadi faktor utama terjadinya ketidakefektifan komunikasi, sehingga hal tersebut mempengaruhi pergaulan dan proses bersosialisasi yang terjadi antara mahasiswa Banjar dan Jawa. Untuk memahami suatu budaya baru tentunya memerlukan adaptasi agar mengerti dengan budaya baru yang sedang ada di lingkungan baru. Dengan saling memahami maka akan terjadi toleransi dari budaya yang berbeda.

Ada beberapa penelitian yang membuktikan, bahwa tidak akan ada dua masyarakat yang sama persis di dunia ini. Lingkungan, baik itu lingkungan fisik maupun psikis akan membantu manusia dalam menyesuaikan diri sekaligus membuatnya berbeda satu sama lain. Hal ini berimplikasi juga pada sistem komunikasi yang hidup dalam masyarakat tersebut. Contohnya dalam

penelitian Siti Amanah yang berjudul pola komunikasi dan proses akulturasi mahasiswa Asing di Stain Kediri mendapatkan hasil penelitian yang disimpulkan bahwa secara umum pola komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Thailand dengan orang lain di lingkungan baru yakni di Kediri merupakan komunikasi yang kompleks karena banyak orang yang terlibat dan banyak yang berkepentingan dalam komunikasi tersebut seperti dengan orang-orang di sekitarnya.

Sedemikian pentingnya peranan bahasa bagi kebudayaan, sehingga para ahli antropologi menempatkan bahasa dalam unsur pertama dari tujuh unsur kebudayaan universal. Koenjtaningrat (Koenjtaningrat, 2009:164) menyatakan ada tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisaasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Berdasarkan pada penjabaran latar belakang di atas, peneliti berkeinginan untuk meneliti mengenai proses akulturasi dan pola komunikasi. Maka dari itu peneliti menarik sebuah penelitian dengan judul **Analisis Pola Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Budaya Antar Etnis Jawa Dan Banjar (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dibuat rumusan masalah penelitian, yaitu “Bagaimana Proses Komunikasi Budaya Antar Etnis Jawa Dan Banjar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Proses Komunikasi Budaya Antar Etnis Jawa Dan Banjar”.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada pengembangan ilmu yang terkait dengan komunikasi lintas budaya khususnya berkaitan dengan pola komunikasi lintas budaya dan akulturasi budaya Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Banjarmasin khususnya dan bagi seluruh civitas akademika pada umumnya untuk bisa memahami proses adaptasi jika harus berinteraksi dengan budaya yang berbeda sehingga memunculkan toleransi diantara partisipan komunikasi yang berbeda budaya.